

EDITORIAL

Perekonomian di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh:

Heru Subiyantoro

Dikala dunia sedang bergerak menuju Revolusi Industri 4.0, tiba-tiba di dunia menjelang pergantian tahun 2020 dikejutkan oleh adanya Pandemi virus Corona, yang kemudian dikenal sebagai Covid-19. Revolusi Industri 4.0 itu sendiri telah mengubah tatanan perekonomian menuju penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dapat memotong biaya produksi (satu sisi positif), namun dilain pihak juga menghilangkan berbagai jenis pekerjaan tertentu yang sekarang ada, namun akan muncul jenis pekerjaan baru yang lebih sesuai dengan Revolusi Industri 4.0. Untuk perkembangan terakhir ini, sejarah revolusi Industri telah mengajarkan kepada umat manusia tentang hilang dan munculnya berbagai jenis pekerjaan baru. Persoalannya para pekerja harus dapat menyesuaikan dengan perubahan tersebut, tampaknya tidak cukup berhenti disini, penyesuaian tersebut lebih mudah dilakukan oleh generasi yang lebih muda usia, dibandingkan dengan generasi yang lebih tua, selain daripada itu penduduk yang tinggal di daerah urban akan lebih cepat beradaptasi dibandingkan dengan penduduk di pedesaan. Salah satu sebabnya mungkin penduduk kota lebih terbiasa dengan persoalan teknologi, informasi dan komunikasi dibandingkan dengan penduduk desa, ada semacam *cultural lag*. Selain adanya persoalan akses terhadap teknologi, informasi dan komunikasi itu sendiri.

Sekarang, beralih kepada persoalan pandemi Covid-19. Virus ini ditengarai belum pernah terjadi sebelumnya, virusnya amat berbahaya dan penyebarannya sangatlah cepat dari manusia ke manusia. Memang terdapat perdebatan tentang asal usul virusnya, sementara orang mengatakan virusnya berasal dari binatang (kelelawar), yang kemudian virusnya bermutasi menyebar ke manusia, pendapat lain mengatakan bahwa virus ini adalah *man-made virus*, yang merupakan senjata biologis masa depan. Disini, kita tidak akan mengatakan mana yang benar diantara dua pendapat tersebut. Hal yang jelas bahwa ini telah menjadi polemik diantara dua raksasa ekonomi dunia saat ini, Amerika Serikat versus China. Kita tentu masih ingat akan pepatah yang mengatakan bahwa jika dua gajah bertarung, maka pelanduk akan mati ditengahnya. Hal serupa, juga dalam huruf Jawa *ha-na-ca-ra-ka* diberikan cerita kalau dua raksasa bertempur maka keduanya akan mati.

Saat ini Amerika Serikat dibawah President Trump lebih bersifat tertutup, lebih mengutamakan Amerika untuk bangsa Amerika, sementara sebaliknya China dibawah Perdana Menteri Jin Xi Ping lebih bersifat ekspansif. Selain keduanya merupakan perekonomian yang sangat besar, juga berpenduduk padat, sekaligus juga merupakan pasar yang sangat besar. Banyak negara lain menjadikan Amerika Serikat dan China sebagai pasar ekspor maupun untuk memenuhi kebutuhan impornya.

Pandemi Covid-19 ini berdampak sangat luar biasa terhadap perekonomian dunia, pada awalnya memang mulai dari kesehatan publik, kemudian menjalar ke masalah ekonomi, menjadi masalah sosial, dan kalau masalah social ini tak tertangani dengan baik bisa menjurus ke masalah politik. *International Monetary Funds* (IMF) dalam *outlook*-nya yang berjudul *A Crisis Like No Other, an Uncertain Recovery* meramalkan bahwa ekonomi global akan semakin buruk, proyeksinya bahwa ekonomi global akan berkurang dengan angka minus 4,9%. Pertumbuhan negatif ini akan melanda semua negara, termasuk Indonesia. Indonesia diperkirakan *outlook*-nya sampai akhir tahun ini diperkirakan akan tumbuh diantara minus 0,14% sampai

positif 1%. Bencana bertambahnya pengangguran akan menjadi lebih besar, khususnya pekerja yang berkecakupan rendah, mereka yang tidak dapat bekerja dari rumah. Bahkan menurut Bank Dunia, hal ini merupakan kontraksi ekonomi yang terparah sejak berakhirnya Perang Dunia II. Bank Dunia juga memproyeksikan pendapatan per kapita akan menurun 3,6%. Bank Dunia juga mengatakan bahwa pandemi ini akan diderita oleh negara-negara yang sangat tergantung pada perdagangan global, pariwisata, ekspor komoditas dan pembiayaan eksternal.

Memang sangat dilematis, seperti memakan buah simalakama, karena baik negara maupun masyarakat dan korporasi pendapatannya berkurang, sementara disisi lainnya pengeluaran bertambah, bisa dibayangkan bahwa defisit negara akan semakin melebar, begitu pula dengan defisit keuangan rumah tangga ataupun korporasi. Menteri Keuangan RI, Sri Mulyani menyatakan walaupun kelonggaran dalam Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) telah diberikan, namun kalau masyarakat tidak melakukan belanja, maka Indonesia dapat masuk ke jurang resesi ekonomi. Selain belanja negara melalui APBN, saat ini pemerintah juga telah menggelontorkan Rp30 triliun melalui 4 bank BUMN, sebagai penempatan uang negara, untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Buat negara, pilihan itu ada dengan misalnya penerbitan surat utang baru (namun harus dilakukan dengan sangat hati-hati), bagaimana dengan rumah tangga miskin?

Goyahnya perekonomian akibat pandemi Covid-19 ini, walaupun demikian bukan berarti bahwa kegiatan ekonomi harus berhenti. Para pelaku ekonomi yang dapat bertahan dalam suasana seperti ini, adalah mereka yang mampu menyesuaikan dengan suasana baru. Memang tidak mudah untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Menteri Riset dan Teknologi/Kepala BRIN, Bambang PS Brodjonegoro, mengharapkan bahwa ekonomi harus tumbuh dengan tetap menerapkan protokol Covid-19 dengan mengadaptasi kebiasaan baru (*new normal*). Melalui perubahan itu, jika sebelum adanya pandemi ini, kegiatan dilakukan dengan kehadiran fisik dan tatap muka, maka kini kegiatan ekonomi tersebut harus dilakukan dengan cara minim kontak (*less contact economy*), ini merupakan perubahan gaya hidup. Diperlukan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Akhir kata, sudah siapkah kita dengan perubahan itu? Dipaksa atau terpaksa?